

KONSEP HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

ITA HIDAYATUSSAADAH

Abstract: Islamic education must give birth to individuals who have positive behavior according to the goals of education itself. One figure of Islamic education thought argued that the purpose of education includes three aspects namely cognitive aspects which include the development of reason, such as intelligence, and power of thought; affective aspects include the development of the heart, such as the development of taste, heart and spirit and psychomotor aspects, namely physical development such as physical health and skills. These three aspects have a very close connection and attachment. By having good, critical and analytical reasoning, students will be able to find values that internalize themselves, plunge into their hearts so as to produce attitudes and behaviors as a manifestation of the knowledge they have acquired. The ability to think critically and analytically requires a high level of reasoning known as Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Keywords: Higher Order Thinking Skills (HOTS), Islamic education

Pendahuluan

Pendidikan islam merupakan bagian integral dari upaya menyiarkan ajaran islam dengan fungsi utama sebagai sosialisasi (*socialization*), yaitu mengintegrasikan peserta didik ke dalam nilai-nilai islam, fungsi penyekolahan (*schooling*) dan fungsi pendidikan (*educations*) (Amirudin, 2016). Fungsi ini dioptimalkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan islam yakni menjadikan muslim yang paripurna atau insan kamil dengan pola takwa (Zakiyah Daradjat, 2012).

Guna menjalankan fungsi dan mencapai tujuannya tersebut pendidikan islam dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk sesuai dengan kebutuhan maupun pendekatan masing-masing umat islam dalam memahami hakikat pendidikan itu sendiri (william F. O'Neil, 2001). Perbedaan kebutuhan serta pendekatan ini berimplikasi pada ragam pendidikan islam yang meliputi : pesantren, madrasah, sekolah islam dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sebagai *subject matter* (mata pelajaran).

Berkaitan dengan hal tersebut pemikiran pendidikan islam pun mengalami perkembangan dan perubahan yang berkelanjutan. Hal ini

terefleksi dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam, karena kurikulum merupakan perangkat instrumental input pendidikan yang menentukan arah pendidikan untuk mencapai tujuan akhir. Kurikulum pendidikan menurut Hamka harus mencakup ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia.(Nasihuddin, 2016)

Dari masa ke masa kurikulum mengalami perubahan dan perkembangan kearah penyempurnaan. Kurikulum yang didalamnya memuat pula substansi materi serta metode yang digunakan dalam proses pendidikan terus menerus dikembangkan sesuai dengan paradigma pendidikan yang mengalami perkembangan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan saat ini adalah pendekatan pembelajaran berbasis *Higher Order Thiking Skills* (HOTS). HOTS sebagai ruh yang tidak terpisahkan dari perubahan kurikulum 2013 dari kurikulum-kurikulum sebelumnya yang berlaku di Indonesia.

HOTS yang diartikan secara sederhana sebagai kemampuan berfikir tingkat tinggi merupakan proses berfikir yang mendalam dengan melibatkan analisa serta pengolahan informasi secara kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah. Kemampuan HOTS ini harus diasah dan dilatih melalui proses pendidikan yang dilaksanakan di pesantren, madrasah, sekolah atau pun lembaga pendidikan islam lainnya.

Perubahan paradigma dan orientasi dari pendidikan yang semula berorientasi pada penguasaan materi kepada pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kemampuan dasar, dan perubahan pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student centered*), yaitu pembelajaran yang berprinsip pada pengembangan kapasitas belajar (*learning capacity*) yang diformulasikan dalam konsep *longlife education*, belajar *minal mahdi ilal lahdi* melahirkan paradigma baru dalam pendidikan.

Pembinaan nalar yang dikemukakan Imam Al Ghazali sebagai salah satu tujuan pendidikan islam yang meliputi pembinaan kecerdasan, intelektual dan daya fikir menghantarkan kita memahami bahwa daya fikir semestinya dilatih dan dibina agar memiliki kemampuan penalaran yang tinggi, berfikir metakognitif sehingga mampu menemukan solusi, memecahkan masalah serta menemukan ide-ide baru. Hal ini menjadi point yang utama sebagai awal dari pencapaian tujuan pendidikan islam, selanjutnya diharapkan dengan berfikir metakognitif maka seseorang akan mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan nyata.

Pendidikan islam yang memiliki ragam bentuk mulai dari pesantren, madrasah, PAI di sekolah umum serta lembaga pendidikan islam lainnya seyogianya menyelaraskan tujuan sesuai dengan tujuan pendidikan islam yang mencakup 3 (tiga) aspek tersebut diatas melalui berbagai pendekatan

serta metode yang tepat dan efektif guna memaksimalkan pencapaian tujuan itu sendiri.

Hamka mengemukakan bahwa setiap proses pendidikan di dalamnya terdapat proses pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran (Nasihuddin, 2016). Keberhasilan seorang peserta didik dalam mengenyam proses pendidikan dapat diukur melalui perubahan sikap dan perilaku yaitu dinilai dari proses, pengalaman dan kondisi perubahan yang dialami selama berada pada proses belajar di bangku sekolah (Amirudin, 2016). Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sebagai salah satu bentuk pendidikan islam didorong untuk memunculkan keaktifan peserta didik serta diarahkan pada pembelajaran yang mampu merangsang daya fikir kritis peserta didik dengan terbiasa menggunakan daya analisisnya untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan yang disajikan dalam materi ajar.

Berawal dari pembelajaran *student centered* maka kemampuan HOTS akan muncul, peserta didik dipacu untuk senantiasa berperan aktif sebagai subjek dan sekaligus objek belajar. Hal ini juga akan tercermin dalam evaluasi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan level HOTS, karena dalam pertanyaan tersebut disajikan deskripsi berbagai permasalahan sehari-hari yang aktual dan *up to date* sebagai stimulus untuk dianalisa kemudian ditentukan pemecahan masalahnya oleh peserta didik berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya (Lailly & Wisudawati, 2015). Dengan evaluasi yang valid maka hasil pendidikan islam diharapkan tidak lagi hanya bersifat verbalistik, tetapi terefleksikan dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari sesuai fungsi dan tujuannya.

Metode

Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka, di mana penulis melakukan kajian terhadap sejumlah literatur yang relevan, yang berhubungan dengan model pembelajaran Higher Order Thinking Skills dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemikiran pendidikan islam merupakan serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk melihat berbagai persoalan yang muncul dalam pendidikan islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

Pemikiran pendidikan islam merupakan refleksi empiris atas persoalan-persoalan pendidikan islam yang dihadapi umat islam maupun refleksi ideal atas pendidikan islam yang diharapkan. Konsep pendidikan islam yang hendak dibangun adalah suatu paradigma pendidikan islam yang memiliki watak dasar keterpaduan antara dimensi ilahiyah dengan dimensi

insaniyah (Mastuhu, 1999) yaitu integrasi antara kehidupan dunia dan akhirat, material dan spiritual serta jasmani dan ruhani.

Sesuai dengan pemikiran Hamka tentang hakikat pendidikan yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian yakni pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa serta akal, dan kedua adalah pendidikan ruhani yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan pada agama, oleh karena itu tujuan pendidikan menurutnya memiliki dua dimensi yaitu bahagia dunia dan akhirat (Nasihuddin, 2016)

Menurut Imam Al Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Tambak, 2011). Pendidikan islam semestinya mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan manusia karena ilmu apapun yang dipelajarinya harus menghantarkan manusia semakin dekat dengan *Rabb-Nya*, semakin yakin dengan kebesaran-Nya menjadikan manusia semakin tunduk dan patuh pada apa yang diserukan oleh-Nya.

Tujuan pendidikan menurut Al Ghazali meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Senada dengan pemikiran Al Ghazali, Ibn Maskawaih menyatakan bahwa kesempurnaan manusia ada dua macam yakni kesempurnaan kognitif dan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan kognitif terwujud jika manusia mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa sehingga persepsi dan wawasannya serta kerangka berfikirnya menjadi akurat. Sedangkan kesempurnaan praktis ialah kesempurnaan sikap dan karakter. Dua hal yang berjalan beriringan. Pengetahuan (kognitif) adalah permulaannya dan perbuatan (afektif dan psikomotor) adalah akhirnya (Purba, 2009). Oleh karena itu ketiga aspek yang dikemukakan oleh Al Ghazali tersebut diatas dan hal yang menjadi inti dalam Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini sebagai kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor adalah tiga hal yang saling berkaitan satu sama lain, domain yang tidak dapat dipilah-pilah dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003.

Perkembangan pemikiran pendidikan islam memiliki interelasi dengan pengembangan kurikulum pendidikan. Menurut teori rekonstruksi social kurikulum pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah, dan berbuat secara realistik. Pengembangan sikap kritis dalam pendidikan islam berarti bahwa pendidikan bukan hanya sekedar sosialisasi dan internalisasi ajaran islam melainkan juga mengembangkan nilai-nilai keislaman itu sendiri dan pendidikan islam dikembangkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat. Konsep, pengetahuan, dan nilai-nilai agama islam yang dipelajari harus relevan dengan kehidupan

peserta didik sehingga agama islam yang dipelajari di sekolah bersifat fungsional, demikian Imam Barnadib mengemukakan (Barnadib, 1988)

Keberhasilan pendidikan islam tidak akan dapat terwujud tanpa metode yang tepat. Metode merupakan cara, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan. Karena itu metode menjadi salah satu bagian yang penting dalam pendidikan. Salah satu metode yang dikemukakan para tokoh pemikiran pendidikan islam adalah metode dialog. Dialog memberikan motivasi kepada peserta didik agar bangkit pemikirannya untuk bertanya selama pendidik memberikan bimbingan pendidikan pada waktu tertentu.

Mengutip pernyataan Al Ghazali dalam (Mukit, 2019) dialog yang berlangsung memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengerti serta mengingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun yang dibacanya, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang fakta tersebut. Dialog juga menuntut peserta didik melewati tahapan berfikir serta proses yang ditempuh dalam memecahkan masalah.

Senada dengan pendapat Al Ghazali, Ibnu Khaldun dalam (Kosim, 2015) menyatakan bahwa metode dialog dalam pendidikan itu amatlah penting. Beliau mengkritik mereka yang tidak memerhatikan metode dialog dan mengabaikan metode ini merupakan salah satu penyebab lemahnya kemampuan ilmiah dan pemikiran yang tidak akan berkembang (*stagnant*), jauh dari kreatif dan aplikatif sehingga akibatnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik hanya bersifat verbalistik.

Pendidikan bukan hanya bertujuan memberikan pemahaman dan pengertian melalui hafalan semata. Akan tetapi pendidikan itu hanya akan bermakna dengan terbentuknya kebiasaan aplikasi ilmu yang telah diberikan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode dialog dipandang sebagai metode penting dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan.

Dialog atau diskusi menjadi salah satu metode yang dianggap efektif dalam mendapatkan suatu pengertian, pemahaman, kesepakatan dalam memecahkan suatu masalah hingga menemukan kebenaran. Seperti halnya metode mujadalah dalam dakwah islam. Metode ini efektif diterapkan karena mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam merangsang pemikiran, mendidik berfikir kritis dan mengasah kemampuan komunikasi. (Maqfirah, 2014) . Dialog/ diskusi atau mujadalah haruslah dilaksanakan dengan cara yang baik dan bijaksana karena dialog atau mujadalah dilaksanakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta melatih berfikir, menumbuhkan keberanian berpendapat dan untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya, bukan mencari kemenangan atau menjatuhkan lawan.

Metode dialog memberikan kebebasan berpendapat, agar anak sampai pada persepsi yang lebih baik tentang fakta atau materi yang tengah dipelajarinya. Agar peserta didik mampu mengemukakan pendapat dalam

berdialog maka dia semestinya mengerahkan kemampuan kognitifnya untuk berfikir kritis diawali dengan menganalisa permasalahan yang berkaitan dengan fakta atau materi yang tengah dibahas. Kemampuan inilah yang dinamakan HOTS. HOTS mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran agar pendidikan menjadi bermakna. Peserta didik akan mampu mengemukakan pendapat, berargumentasi serta menyampaikan ide gagasan penemuannya sendiri yang relevan dengan materi yang dipelajarinya..

Peserta didik dituntut untuk selalu berfikir HOTS dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan dialog kemampuan HOTS akan terasah. Sebab metode dialog sangat berperan dalam mengolah pola pikir, menganalisa dan memberikan keberanian dalam berkomunikasi juga memiliki kemampuan berbahasa yang baik, meningkatkan kebiasaan ilmiah, bahkan menyelesaikan permasalahan (*problem solving*) yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Inilah bentuk nyata keterampilan abad 21 yang wajib dimiliki oleh generasi muda bangsa Indonesia. Pendidikan dengan pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan HOTS yang sangat relevan serta sejalan dengan konsep pemikiran pendidikan islam.

Keterampilan abad 21 yang dalam istilah populer masa kini dikenal dengan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaborative dan Communicative*) (Suryatini & Baehaqi, 2017) bukan istilah atau penemuan baru dalam pemikiran pendidikan islam. Hal ini terbukti dari pendapat beberapa tokoh pemikiran pendidikan islam seperti Al Ghazali, Ibn Khaldun, Ibn Maskawaih, Muhammad Iqbal, Hamka, Azumardi Azra dan lainnya yang telah terlebih dahulu merumuskan berbagai pola yang semestinya digunakan dalam pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai dengan hakiki. Paradigma pendidikan yang selama ini terus mengalami perubahan dan perkembangan tidak terlepas dari konsep-konsep yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pemikiran pendidikan islam, mulai dari hakikat dan tujuan pendidikan, materi, metode bahkan evaluasi.

Hamka mengemukakan bahwa segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan menjadikan manusia menjadi 'abdi Allah yang baik (Nasihuddin, 2016). Tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor memadukan pendidikan sebagai kesatuan yang utuh antara unsur lahiriyah dan bathiniyah manusia. Sebagai manusia yang paripurna dengan memiliki kemampuan kognitif yang tinggi sejatinya sikapnya harus mencerminkan seorang *insan kamil* yang melaksanakan keislamannya secara *kaffah*. Menjalankan peran sebagai khalifah yang memakmurkan bumi dan sebagai hamba yang bertugas untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Manusia paripurna / *insan kamil* tersebut memiliki akhlak mulia sebagai karakter yang melekat dalam dirinya. Sehingga pendidikan karakter (akhlak) menjadi poin penting berikutnya.

Ibnu Maskawaih menyatakan dalam (Hariyanto & Anjaryati, 2016) bahwa akhlak atau karakter seseorang dapat diusahakan atau berubah kearah

yang lebih baik apabila dilakukan dengan metode yang tepat dan efektif. Salah satu metode tersebut adalah latihan pembiasaan yang terus menerus dan sungguh-sungguh serta menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Muhasabah dengan menyelidiki dirinya sendiri, menempatkan dirinya sebagai orang lain, berempati serta menganalisa akibat yang diterima oleh orang yang dijadikan cerminan tersebut membuat dia berusaha menghindari dari perbuatan tidak baik, karena setiap saat dia akan menelaah untuk meninjau kembali semua perbuatan yang telah dan akan dilakukannya. Kemampuan penelaahan dan analisa ini pula memerlukan keterampilan HOTS dalam pelaksanaannya. Karena itu pendidikan yang dilaksanakan baik di pesantren, madrasah, sekolah atau pun lembaga pendidikan lainnya semestinya dilakukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis HOTS. Dengan HOTS peserta didik akan berfikir metakognitif, yaitu hasil berfikir direfleksikan pada kehidupan nyata. Begitulah yang dilakukan para shahabat Nabi SAW.

Rasulullah SAW juga mengajarkan proses monitoring melalui muhasabah, memeriksa diri secara berkala, merenungkan serta melakukan penelaahan dan analisa atas diri sendiri sebagai evaluasi terhadap amal serta perilaku yang telah lalu. Proses mental berfikir para shahabat telah mencapai metakognisi. Jalan menuju surga yang diajarkan Rasulullah SAW dilaksanakan dan ditempuh dengan sungguh-sungguh. Berbuat baik pada sesama, berpuasa sunnah, menyantuni fakir miskin, berjihad, bersedekah dan lain-lain benar-benar diaplikasikan dengan sikap dan amal didalam kehidupan .

Rasulullah SAW telah memberi pelajaran bahwa hasil nyata dari pemahaman yang baik adalah amal sholih. Mengejawantahkan pengetahuan dan pemahaman dalam tindakan nyata tidak hanya jadi retorika semata, tetapi ilmu dan amaliyah yang seimbang.

Al-Quran bahkan telah lebih terdahulu menunjukkan isyarat perintah kepada manusia tentang berfikir kritis, keratif dan analitik (HOTS). Terdapat banyak ayat-ayat al -Quran yang memuat kata *afalaa tatadzakkaruna, afala tatafakkaruuna, afala ta'qiluna* untuk menggunakan potensi akal yang dimilikinya, mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menemukan makna dan pelajaran dari ayat-ayat Allah SWT baik yang tersurat dalam al-Quran ataupun ayat tersirat yang terhampar luas dimuka bumi ini.

Ada sekitar 300 ayat lebih dalam al-Quran yang mendorong manusia untuk berfikir HOTS. Banyak sekali ayat yang menyiratkan tantangan, tanda-tanda yang dapat memancing rasa ingin tahu sebagai stimulus untuk menggunakan potensi akal. Diawali dengan memperhatikan, berfikir sebagai langkah awal analisis, melakukan penelitian dan pembuktian.

HOTS sesungguhnya adalah pengamalan lebih lanjut dari Q.S al-Imron ayat 190-191. Perintah tentang berfikir kritis, bagaimana generasi yang disebut *ulul albab* yang memadukan zikir serta fikir. *Tadabbur* ayat dan *bertafakkur* terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Sebagaimana Rasulullah

SAW mengemukakan bahwa bertafakkur terhadap ayat Allah memiliki keutamaan yang setara dengan pahala ibadah satu tahun lamanya, bahkan lebih baik karena berimplikasi pada bertambahnya keimanan. *Tafakkur* menggunakan potensi akal, berfikir mendalam dengan analisa (HOTS) sehingga menemukan makna dan pelajaran (hikmah) dibalik ayat-ayat Allah SWT tersebut.

HOTS dalam islam merupakan optimalisasi potensi akal yang telah dianugerahkan kepada manusia. Sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Sang Maha Pemberi dan kepatuhan terhadap perintah dalam ayat-ayat-Nya tersebut. Bagaimana akal harus digunakan, dipelihara, dikembangkan agar tidak *stagnan* serta mengembangkan pemikiran-pemikiran positif dalam mentafakkuri segala anugerah serta seluruh ciptaan-Nya di alam semesta ini. Dengan HOTS akal menjadi terjaga, terpelihara dan digunakan dengan sebaik-baiknya sebagai amanah dan nikmat yang mesti ditasarufkan untuk hal-hal yang bermanfaat dan inilah yang akan semakin membedakan manusia dengan makhluk lain yang juga dianugerahi akal oleh Sang Maha Pencipta.

Akal sebagai motor penggerak dan rambu-rambu untuk mendapatkan strategi dan arah langkah dalam meraih cita-cita secara tepat. Akal sebagai anugerah yang luar biasa dahsyat. Dalam menjalani kehidupan ini harus menggunakan akal dengan sebaik-baiknya secara bijak. Kunci meraih cita-cita adalah memanfaatkan akal untuk mengasah kreatifitas guna menemukan peluang-peluang jalan menuju arah kehidupan yang diinginkan (Kholidiah, 2018).

Muhamad Iqbal menyatakan hiduplah sesuai kehendak Allah untuk menjadi hamba yang dapat memberi manfaat bagi alam dan orang yang ada disekitarnya dengan menjunjung tinggi pada kebenaran (Kholidiah, 2018). Lebih jauh Muhamad Iqbal menegaskan agar setiap manusia mengembangkan potensi diri, menguasai diri sendiri, menghargai dan memperjuangkan kehidupan untuk kehidupan yang layak. Kematangan pribadi menghantarkan manusia untuk memiliki kreatifitas menciptakan kebaikan dan kebenaran di muka bumi. Dengan menggunakan potensi akal yang dimilikinya maka manusia dapat berkontribusi dalam kehidupan dengan menciptakan hal baru

Sebuah inti dari hakikat keberhasilan suatu pendidikan islam adalah menjadikan manusia memahami tugas kemanusiaannya, dan tugas kekhalifahannya. Menjadikan manusia semakin yakin dengan kehadiran serta kebesaran Rabb-Nya. Berawal dari *tafakur*, menganalisa, berfikir mendalam lalu menemukan hikmah sebagai sebuah keyakinan. Diterapkannya keyakinan tersebut dalam sikap dan perilakunya sebagai seorang manusia yang menghamba terhadap Rabb-Nya, itulah makna dari tujuan pendidikan yang memanusiakan manusia.

Kesimpulan

Higher Order Thinking Skills (HOTS) sebagai sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran merupakan konsep yang telah lama dikemukakan oleh beberapa tokoh pemikiran pendidikan islam secara implisit. Tujuan pendidikan islam yang menyeluruh mencakup 3 (tiga) aspek penting yang membentuk unsur manusia secara lahiriyah dan bathiniyah merupakan konsep yang dikemukakan Imam Al Ghazali yakni meliputi pembinaan nalar (kognitif) pembinaan hati, rasa, kalbu dan ruhani (apektif) dan pembinaan jasmani (psikomotor). Senada Imam Al Ghazali, Ibn Maskawaih menyatakan bahwa manusia memiliki dua kesempurnaan yaitu kesempurnaan kognitif (wawasan dan kemampuan berfikir yang akurat melalui pengetahuan yang telah dimilikinya) dan kesempurnaan praktis yaitu kesempurnaan afektif dan karakter. Hal ini mesti berjalan beriringan artinya proses pendidikan harus menghasilkan kesempurnaan yang seimbang antara jasmaniah dan ruhaniyah agar manusia menjadi paripurna.

Kesempurnaan praktis diawali dengan kesempurnaan kognitif. Pembinaan nalar yang meliputi pembinaan kecerdasan dan daya fikir semestinya diasah melalui proses pembelajaran dalam sebuah pendidikan. Pendidikan memiliki pedoman dalam pelaksanaannya. Segala sesuatu terkait tujuan, materi , metode dan hal lainnya dimuat dalam sebuah kurikulum. Pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan pesantren, madrasah ataupun dalam PAI di sekolah umum sebagai mata pelajaran harus menggunakan metode yang tepat dan efektif guna mencapai tujuan tersebut.

Dalam pemikiran pendidikan islam metode dialog , diskusi atau *mujadalah* menjadi salah satu metode yang dianggap efektif dalam mengasah penalaran peserta didik agar memiliki kemampuan HOTS. Dengan dialog peserta didik dituntut untuk menggunakan potensi daya fikirnya untuk menganalisa secara mendalam terhadap materi dari ilmu yang dipelajarinya sehingga akan melahirkan pemahaman yang lebih mendalam pula. Bahkan dengan HOTS peserta didik dituntut untuk mengelola informasi yang tersedia serta ide-ide yang muncul dengan cara tertentu yang akan memberikan mereka pengertian serta implikasi baru sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam memecahkan sebuah permasalahan.

HOTS akan membawa peserta didik memiliki pengetahuan yang tak hanya faktual atau pun konseptual. HOTS akan melahirkan sikap metakognisi karena pengetahuan yang dimilikinya merupakan pengetahuan dimensi metakognitif. Seseorang dengan pengetahuan tersebut akan selalu berusaha mengaplikasikan pengetahuannya dalam tindakan nyata. Sebagaimana dicontohkan terdahulu oleh shahabat rasul. Karena Rasulullah SAW telah mengajarkan demikian. Ilmu yang disertai amaliyah, pengamalan dari ilmu yang telah dimiliki. Melakukan monitoring dan evaluasi melalui analisa diri, muhasabah dan refleksi. Sehingga ilmu yang telah Rasulullah SAW ajarkan

kepada para shahabat- shahabat beliau adalah benar- benar pengetahuan aplikatif sebagai ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula al Quran telah menyampaikan dengan jelas bahwa manusia sebagai *Ulul Albab* semestinya menggunakan potensi akal yang telah dianugerahkan kepadanya untuk mengoptimalkan daya fikir dalam memahami ayat-ayat Allah SWT di alam semesta ini agar menemukan manfaat dan maslahat untuk kepentingan manusia. Menyeimbangkan fikir dan dzikir menunjukkan keseimbangan jasmani dan ruhani, kebutuhan lahiriyah dan bathiniyah. Hal ini berawal dari proses berfikir kritis manusia dengan kemampuan berfikir mendalam yang dikenal dengan HOTS. HOTS adalah bentuk syukur dan penghargaan tinggi manusia terhadap akal yang diberikan Allah sebagai anugerah yang luar biasa dahsyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. DR. Azumardi Azra. *Al-Idarah Jurnal Kependidikan Islam*, 6.
- Barnadib, I. (1988). *Ke arah perspektif baru pendidikan / Imam Barnadib*. Jakarta: P2LPTK.
- Hariyanto, H., & Anjaryati, F. (2016). Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.41>
- Kholidiah, Z. (2018). Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Millenium. *TA,LIM Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.953>
- Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun dan Relevansinya dengan Sisdiknas. *JURNAL TARBIYAH*, 22.
- Lailly, N. R., & Wisudawati, A. W. (2015). Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Soal Un Kimia Sma Rayon B Tahun 2012/2013. *Kaunia*.
- Maqfirah. (2014). Mujadalah Menurut Al-Quran. *Al-Bayan*, 20.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan sistem pendidikan Islam: strategi budaya menuju masyarakat akademik* (2nd ed.). Jakarta: Logos.
- Mukit, A. (2019). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3384>
- Nasihuddin, M. (2016). Percikan pemikiran pendidikan hamka. *Jurnal Al Lubab*.
- Purba, H. (2009). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, XXXIII.
- Suryatini, I., & Baehaqi, A. (2017). *Implementasi HOTS Dalam Penilaian*
-

- Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Leutika Nouvalitera.
- Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan al-Ghozali. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8.
- william F. O'Neil. (2001). *Ideologi-ideologi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakiyah Daradjat. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

